

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

Bab ini memaparkan tentang komunikasi, interaksi, pola komunikasi, siswa ABK, guru pendamping khusus (*shadow*) dan pembelajaran ABK.

##### **1. Komunikasi**

###### **a. Pengertian Komunikasi**

Komunikasi dalam KBBI diartikan dengan mengirim dan menerima pesan, berita maupun informasi antara dua orang atau lebih hingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti. Berdasarkan (Nurudin, 2017) komunikasi bermula dari bahasa Inggris yaitu *communicate* yang berarti untuk membuat hubungan yang ramah dengan bertukar pikiran dan perasaan yang pada akhirnya akan saling mengerti. Lalu, menurut Carl I. Hovland dalam (Effendy, 1986) komunikasi merupakan proses perubahan perilaku orang lain. Sedangkan Laswell mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan menggunakan media yang akan menimbulkan efek.

Berdasarkan gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan aktivitas bertukar informasi dan perasaan hingga pesan yang disampaikan akan saling dimengerti. Setiap komunikasi yang terjadi pasti ada respon dan interaksi. Respon dan interaksi akan selalu terjadi baik dari yang sesuai harapan kita maupun yang tidak sama sekali. Pada awal mula kita memulai suatu komunikasi dengan orang lain, tanpa sadar kita akan memberikan

sebuah penilaian terhadap orang tersebut. Penilaian itu akan menimbulkan pola-pola komunikasi apa yang terbentuk antara komunikator dengan komunikan.

Komunikasi digunakan guru dalam membantu tugas *shadow* dan mempersiapkan bahan ajar pembelajaran ABK. Persiapan bahan ajar dilakukan sebelum masuk pada materi baru, jadi siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran di kelas reguler. Pemberian persiapan materi tersebut dilakukan saat jam tambahan yang dilakukan oleh *shadow*. Jam tambahan digunakan untuk membantu siswa ABK memahami materi pelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, metode yang dilakukan saat pembelajaran juga dikomunikasikan antara guru dengan *shadow* agar guru tidak hanya monoton pada siswa non ABK saja. Mengembangkan potensi, pemberian bantuan bina diri dan gerak yang diberikan guru tidak sebanyak yang diberikan oleh *shadow*, contohnya mengembangkan kepercayaan diri siswa ABK saat pembelajaran di kelas. Guru akan mengkomunikasikan hal-hal apa saja yang perlu dikembangkan terkait akademiknya dengan *shadow*, jadi guru dan *shadow* selalu berinteraksi membahas hal-hal yang terkait dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa ABK demi kelancaran dan tercapainya kompetensi.

#### **b. Proses Interaksi**

Berdasarkan (Inah, 2015) interaksi berasal dari kata *inter* yang artinya antar dan *aksi* berarti kegiatan, sehingga interaksi merupakan kegiatan yang menimbulkan timbal balik. Interaksi disebut juga gambaran dari komunikasi, jadi interaksi tidak akan terjadi tanpa adanya komunikasi. Interaksi memiliki makna saling melakukan tindakan yang berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Interaksi dibentuk melalui pola komunikasi dalam proses interaksi

antara guru dengan siswa. Sedangkan (Rohman, 2014) menyatakan interaksi merupakan hubungan yang terjalin antara dua atau lebih orang, dimana hubungan tersebut mempengaruhi perubahan perilaku orang lain. Sedangkan pengertian proses dalam KBBI merupakan perubahan atau perkembangan yang terjadi dalam suatu hubungan.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa proses interaksi merupakan tindakan yang menimbulkan timbal balik dan hubungan sehingga mempengaruhi perubahan perilaku individu-individu yang terkait. Proses interaksi akan terbentuk apabila ada timbal balik antara satu dengan lainnya sehingga begitu pula yang harus ada antara *shadow*, siswa dan guru dalam pembelajaran ABK. Tindakan yang dilakukan oleh guru dan *shadow* meliputi hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum pembelajaran ABK, yaitu bahan ajar berupa materi, media pembelajaran dan PPI. Perancangan bahan ajar tersebut disesuaikan dengan hasil asesmen yang dilakukan oleh GPK atau *shadow* (Indriawati, 2013).

Persiapan bahan ajar membutuhkan koordinasi antara guru dengan *shadow*, oleh sebab itu guru dan *shadow* harus memiliki hubungan solid atau salah satu tidak ada yang mendominasi (Foss & Littlejohn, 2009). Selain persiapan bahan ajar, guru dan *shadow* berkoordinasi dalam pengembangan potensi dan bantuan bina diri yang dibutuhkan siswa ABK mencakup merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi dan adaptasi (Kurniawan, 2012). Berdasarkan Pedoman Khusus Penyelenggara Inklusi tahun 2007 dalam (Zakia, 2015) menyatakan bahwa salah satu tugas GPK atau *shadow* adalah membangun sistem koordinasi dengan guru, pihak sekolah dan orang tua siswa

ABK. Koordinasi berupa diskusi akan dilakukan oleh guru dan *shadow* dengan berlandaskan hasil evaluasi siswa ABK.

*Interaksi* yang bertujuan untuk pendidikan dan pengajaran disebut interaksi edukatif (Sardiman, 2012). Interaksi edukatif diterapkan dalam proses interaksi antara guru dengan siswa yang akan membentuk beberapa pola. Berdasarkan (Inah, 2015) terdapat beberapa macam pola proses interaksi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Pola proses interaksi yang digunakan akan mempengaruhi terbentuknya pola komunikasi dalam proses pembelajaran. Berdasarkan gagasan (Inah, 2015) mengenai pola proses interaksi edukatif maka dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan pola yang terbentuk antara *shadow*, siswa dan guru saat pembelajaran ABK. Pola proses interaksi dalam pembelajaran, yakni sebagai berikut:

- a. Pola Dasar Interaksi, pada pola ini unsur pembelajaran yang terdiri dari unsur guru, siswa dan isi pembelajaran tidak ada yang mendominasi proses interaksi pembelajaran.
- b. Pola Interaksi Berpusat pada Isi Pembelajaran, pada proses ini guru dan siswa mempelajari isi pembelajaran dengan perbedaan sudut, tetapi kegiatannya masih berpatokan pada materi pembelajaran.
- c. Pola Interaksi Berpusat pada Guru, dalam proses ini guru berperan aktif dalam penyampaian materi pembelajaran sedangkan siswa bersifat pasif yang hanya menerima ketika diberi penjelasan.
- d. Pola Interaksi Berpusat pada Siswa, dalam proses ini siswa berperan aktif dalam melaksanakan pembelajaran dengan merencanakan materi yang akan dipelajari dan melakukan kegiatan apapun yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa ada empat indikator proses interaksi, yaitu 1) persiapan sebelum, selama dan sesudah pembelajaran ABK, 2) kesamaan kedudukan guru dengan *shadow*, 3) bantuan yang diberikan dan dibutuhkan siswa ABK dan, 4) sistem koordinasi guru dengan *shadow*.

Persiapan sebelum pembelajaran ABK meliputi materi, media pembelajaran dan PPI. Pembuatan PPI berdasarkan karakteristik siswa ABK yang bisa digunakan ketika pembelajaran di kelas reguler atau jam tambahan. Selama pembelajaran berlangsung *shadow* bertugas memonitoring siswa ABK dan memberikan bantuan saat mengalami kesulitan. Selanjutnya *shadow* akan memberikan jam tambahan pada siswa ABK dengan menggunakan materi maupun media yang dimodifikasi setelah pembelajaran di kelas reguler. Jam tambahan diberikan untuk menambah pemahaman dan pengulangan materi jika ada materi yang tidak dipahami oleh siswa ABK. Hal-hal yang diberikan atau diajarkan pada jam tambahan tersebut berdasarkan koordinasi antara guru dengan *shadow*.

Sedangkan kesamaan kedudukan atau tidak adanya yang mendominasi antara guru maupun *shadow* agar koordinasi berjalan dengan lancar demi mencapai kompetensi yang ditentukan. Selain itu memberikan bantuan bina diri yang dibutuhkan siswa ABK mencakup merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi dan adaptasi untuk menyokong perkembangan siswa ABK. Bantuan yang diberikan sesuai dengan hasil asesmen dan bakat minat siswa ABK maka dari itu, dibutuhkan sistem koordinasi yang solid antara guru dengan *shadow*. Membangun sistem koordinasi dengan guru termasuk salah satu tugas

*shadow* berdasarkan Pedoman Khusus Penyelenggaraan Inklusi tahun 2007, jadi seharusnya *shadow* memiliki inisiatif terlebih dahulu untuk berkoordinasi dengan guru mengenai hasil evaluasi siswa ABK selama seminggu, sebulan maupun satu semester.

Jadi penelitian ini akan mencari tahu pola proses interaksi yang diterapkan, bagaimana persiapan sebelum, selama dan setelah pembelajaran ABK, kesamaan kedudukan guru dengan *shadow*, bantuan yang diberikan dan dibutuhkan siswa ABK dan sistem koordinasi guru dengan *shadow*.

### c. Pola Komunikasi

Berdasarkan KBBI pola merupakan suatu sistem atau cara kerja. Berdasarkan (Nurudin, 2017) komunikasi bermula dari bahasa Inggris yaitu *communicate* yang berarti untuk membuat hubungan yang ramah dengan bertukar pikiran dan perasaan yang pada akhirnya akan saling mengerti. Jadi dari gagasan-gagasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi merupakan suatu sistem proses komunikasi antara satu dengan lainnya. Berdasarkan (Effendy, 1986) proses komunikasi adalah proses penyampaian perasaan dari komunikator kepada komunikan atau orang lain. Terdapat dua pola proses komunikasi, yaitu:

#### a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer ialah proses penyampaian dari komunikator pada komunikan dengan simbol sebagai perantara (Effendy, 1986). Pola ini dibagi menjadi dua lagi yaitu lambang verbal dan lambang non verbal. Lambang verbal yakni menggunakan bahasa, karena bahasa mampu mengekspresikan perasaan komunikator. Sedangkan lambang non verbal yakni menggunakan anggota tubuh

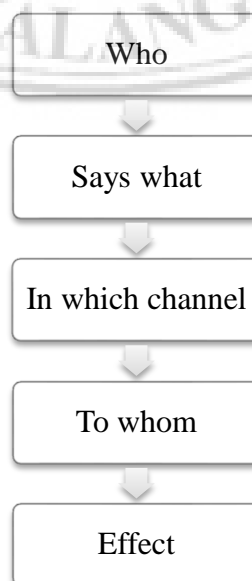
seperti tangan, kepala, mata dan lain sebagainya. Pola komunikasi primer ini dipandang sebagai model sederhana atau model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles, sehingga pola komunikasi ini digambarkan sebagai berikut (Cangara, 2002):



**Gambar 2.1 Skema Pola Komunikasi Primer**

**b. Pola Komunikasi Sekunder**

Pola komunikasi sekunder ialah proses penyampaian pesan dari komunikator pada komunikan dengan sarana atau alat (Effendy, 1986). Sarana atau alat yang dimaksud yaitu media massa dan media non massa karena komunikan berada di tempat yang jauh atau jumlahnya banyak. Proses pola ini akan semakin efisien dan efektif apabila komunikasinya semakin lama. Pola komunikasi sekunder berdasarkan model yang dibuat oleh Harold D. Laswell pada tahun 1948 dikenal dengan sebutan formula Laswell. Pola komunikasi ini digambarkan sebagai berikut (Cangara, 2002) :



**Gambar 2.2 Skema Pola Komunikasi Sekunder**

*Who* (siapa) yaitu siapa yang mengirimkan atau menyampaikan pesan yang disebut komunikator. *Says what* (mengatakan apa) adalah isi pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, *in which channel* (melalui saluran) sebagai media perantara penunjang agar pesan yang disampaikan lancar seperti media surat atau secara langsung. *To whom* (kepada siapa) berarti penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator biasa disebut komunikan. *Effect* (efek atau akibat) yaitu pengaruh yang diberikan oleh pesan yang disampaikan komunikator terhadap komunikan.

Hubungannya dengan penelitian ini adalah pola komunikasi yang terdapat pada interaksi antara *shadow*, siswa dan guru dalam pembelajaran ABK di sekolah inklusi. Metode dan bahasa yang digunakan menyesuaikan kemampuan dari ABK tersebut. Terdapat tiga cara komunikasi yang dipakai guru untuk mengembangkan interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu sebagai berikut (Sondakh & Harilama, 2017):

- a. Komunikasi Satu Arah, yakni guru berperan aktif (aksi) sedangkan siswa menjadi pasif.
- b. Komunikasi Dua Arah, yakni guru dan siswa berperan aktif dimana guru menjadi pemberi aksi dan siswa menjadi penerima aksi.
- c. Komunikasi Banyak Arah, yakni bukan hanya melibatkan interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga interaksi antara siswa dengan siswa. Komunikasi ini mengajak siswa untuk belajar aktif yaitu dengan menggunakan metode diskusi dan demonstrasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi terdiri dari dua jenis pola komunikasi, yaitu pola komunikasi primer dan pola



komunikasi sekunder. Pola komunikasi primer merupakan model sederhana yang dikembangkan Aristoteles dengan pola **Sender -> Message -> Receiver** (Cangara, 2002). Sedangkan pola komunikasi sekunder berdasarkan model Harold D. Laswell dengan pola **Who -> Says What -> In which channel -> To whom -> Effect** (Cangara, 2002). Selain itu terdapat tiga cara komunikasi yang digunakan untuk mengembangkan interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi banyak arah (Sondakh & Harilama, 2017).

Jadi penelitian ini akan mencari tahu pola komunikasi dan cara komunikasi yang digunakan sekolah tersebut dalam pembelajaran ABK berdasarkan uraian di atas. Penelitian ini akan menggunakan pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mencari tahu pola komunikasi dan cara komunikasi yang digunakan guru dan *shadow* dalam pembelajaran ABK.

## 2. Guru Pendamping Khusus (*Shadow*)

Guru merupakan seorang motivator dan fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang berkualitas. Guru yang baik harus mengerti karakteristik peserta didiknya agar dapat memecahkan kesulitan belajar yang dialami setiap peserta didiknya. Sebelum diangkat menjadi guru, sebaiknya guru memahami kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional (Sardiman, 2012).

Dewasa ini sedang terjadi fenomena pendidikan inklusi yang telah diterapkan oleh beberapa sekolah di Indonesia. Sekolah yang menerapkan program inklusi tentu saja telah menyediakan komponen-komponen yang dibutuhkan seperti persiapan *skill* guru dalam menangani karakteristik istimewa

siswa yang berbeda dari sebelumnya. Pemerintah telah membuat program pelatihan khusus untuk guru yang akan menangani siswa ABK. Kebanyakan sekolah inklusi di Indonesia khususnya Malang tidak memiliki guru tambahan untuk siswa ABK. Hal itu berdampak pada perkembangan siswa ABK yang kurang efisien. Maka dari itu, pemerintah memberikan solusi berupa tenaga pendidik khusus siswa ABK agar memudahkan fokus guru dalam mengajar di kelas inklusi yang disebut Guru Pendamping Khusus (GPK) atau *shadow teacher*. Guru pendamping khusus atau *shadow* bisa dari sarjana apapun karena rendahnya minat masyarakat dalam bidang tersebut (Indriawati, 2013).

Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur nomor 6 tahun 2011 pasal 1 tentang penyelenggaraan pendidikan inklusif menegaskan bahwa Guru Pendamping Khusus atau GPK merupakan guru yang ditugaskan mendampingi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif dan yang memiliki kompetensi menangani peserta didik berkebutuhan khusus. Pendampingan yang diberikan GPK berupa bantuan sesuai kebutuhan setiap siswa ABK, seperti bantuan bina diri dan bina gerak. Berdasarkan penjelasan peraturan tersebut dapat disimpulkan bahwa GPK atau *Shadow* tidak hanya berperan untuk membantu siswa ABK memahami materi pembelajaran, tetapi juga sangat diperlukan dalam mengembangkan dan membentuk karakteristik siswa ABK menjadi pribadi yang baik.

### **3. Siswa ABK**

Bermula dikenal dengan sebutan anak cacat, anak berkelainan atau anak luar biasa lalu sekarang disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berdasarkan (Widianingsih, 2018) anak berkebutuhan khusus ialah anak yang

mengalami perkembangan dan pertumbuhan berbeda dengan kriteria normal baik dari fisik, sosial, psikis dan emosi. Maka dibutuhkan layanan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensinya. (Wiyani, 2014) menyatakan anak berkebutuhan khusus disebut juga *heward* yaitu anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak lainnya tanpa sering menunjukkan kekurangannya dalam fisik, mental atau emosi.

Anak berkebutuhan khusus yang mengampu studi di sekolah inklusi disebut dengan siswa ABK. Ada berbagai macam klasifikasi ABK yang menempuh studi di sekolah inklusi, yang tentu saja memiliki gangguan atau hambatan masing-masing. Gangguan yang dialami dapat bersifat temporer dan permanen. Maksudnya temporer adalah gangguan yang disebabkan oleh faktor eksternal seperti trauma, kecelakaan, kekerasan atau kekeliruan guru mengajar hingga anak tidak bisa membaca. Gangguan temporer dapat diatasi sesuai dengan faktor-faktor penyebabnya. Sedangkan permanen adalah gangguan yang disebabkan faktor internal seperti kehilangan kemampuan penglihatan, pendengaran, intelegensi, atau emosi. Gangguan permanen dapat disebabkan oleh virus *rubella*, pola hidup ibu mengandung seperti menggunakan *make up* yang mengandung merkuri (Ni'matuzahroh & Yuni Nurhamnida, 2016). Disebut permanen karena kondisi mental dan fisik anak tidak bisa diubah layaknya anak pada umum lainnya.

Hambatan atau gangguan yang ada diklasifikan menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut (Mardhiyah, Siti Dawiyah, Jasminto, 2013):

- a. Anak dengan hambatan penglihatan (Tunanetra) terdiri dari *Low Vision* (Kurang Awas) dan *Totally Blind* (Buta Total).

- b. Anak dengan hambatan bicara dan pendengaran (Tunawicara dan Tunarungu) terdiri dari *Hard of Hearing* (Kurang Dengar) dan *Deaf* (Tuli).
- c. Anak dengan gangguan Kecerdasan (Tunagrahita dan *Down Syndrome*) terdiri dari genius dan *Gifted*, yakni anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata dan *talented*, yaitu anak dengan bakat khusus.
- d. Anak dengan gangguan Anggota Gerak (Tunadaksa) terdiri dari Polio (Lumpuh Anggota Gerak) dan *Cerebral Palsy* (Gangguan Fungsi Saraf Otak).
- e. Anak dengan gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras)
- f. *Learning Disability* terdiri dari Anak Berkesulitan Belajar dan Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*).
- g. Autis
- h. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Adapun karakteristik dan kebutuhan pembelajaran dari setiap ABK tersebut. Layanan pendidikan yang diberikan pada setiap ABK akan berbeda-beda sesuai dengan kemampuannya.

a. Tunanetra

Anak dengan gangguan pada penglihatan merupakan anak yang daya penglihatannya terdapat gangguan sehingga membutuhkan alat bantu. Layanan pendidikan yang diberikan, yaitu dalam bidang membaca, berhitung dan menulis dibutuhkan huruf *Braille* untuk tunanetra *totally blind*. Sedangkan untuk yang masih bisa melihat dapat menggunakan kaca pembesar atau huruf yang dicetak besar, media yang bisa didengar dan diraba maupun diperbesar serta dibutuhkan latihan mobilitas. Berdasarkan (Widianingsih, 2018) berdasarkan kemampuan

penglihatannya tunanetra dibagi menjadi tiga, yakni tunanetra ringan (*Low Vision*), tunanetra sebagian (*Partially Sighted*) dan tunanetra berat (*Totally Blind*).

Tunanetra ringan (*Low Vision*) merupakan anak yang memiliki gangguan pada penglihatan tetapi masih bisa mengikuti program pendidikan. Dikatakan *Low Vision* apabila memiliki karakteristik, mengetahui objek dari segala jarak dan tidak mengetahui tangan yang digerakkan. Sedangkan tunanetra sebagian (*Partially Sighted*), yakni kehilangan sebagian penglihatan yang masih bisa membaca tulisan apabila tulisan tersebut bercetak tebal dan mampu menempuh pendidikan biasa dengan kaca pembesar dan tunanetra berat (*Totally Blind*), yaitu anak yang tidak bisa melihat sama sekali.

#### b. Tunagrahita

Anak yang memiliki kelainan pada intelegensi dan kemampuannya dibawah rata-rata disebut tunagrahita. Mereka memiliki IQ kurang dari 70 dan mengalami kesulitan dalam perilaku adaptif pada masa perkembangannya dari usia 0 hingga 18 tahun. Jika dari tingkat intelegensinya terdiri dari; ringan (IQ 50-70), sedang (IQ 25-49), berat (IQ dibawah 25) dan kemampuan intelegensi diatas rata-rata. Anak dengan kemampuan kecerdasan diatas rata-rata dibagi menjadi dua, yaitu *genius* (kecerdasan diatas rata-rata) dan *gifted* atau *tallented* (bakat khusus).

Karakteristik tunagrahita menurut Brown et Al, Wolery&Haring pada *Exceptional Children, fifth edition* dalam (Widianingsih, 2018) yakni lamban dalam belajar hal baru dan cepat lupa, kemampuan bicara yang kurang fasih untuk tunagrahita berat, sebagian besar tunagrahita berat mengalami cacat fisik

dan perkembangan anggota gerak. Mereka lambat melakukan tugas, sulit mengambil sesuatu dan menggerakkan kepala serta mereka butuh bantuan dalam mengurus diri (Mardhiyah dkk, 2013).

c. Tunadaksa

Tunadaksa adalah mereka yang mengalami kerusakan sistem saraf atau mempunyai kecacatan fisik sehingga mengalami gangguan pada sistem gerak, kognisi dan persepsi (Delphie, 2006). Klasifikasi tunadaksa dibedakan menjadi dua, yakni:

1) *Cerebral Palsy*

Adanya kelainan pada sistem gerak karena gangguan pada fungsi otak. Berdasarkan kelainan pada sistem geraknya dibagi menjadi lima, yakni:

- a) *Spastic*, anak yang mengalami *spastic* masih mampu mengembangkan sistem keseimbangannya dan mengalami gejala kejang-kejang atau kaku pada seluruh otot.
- b) *Athetoid*, anak yang mengalami ini akan melakukan gerakan yang tidak terkontrol karena tidak adanya koordinasi gerak.
- c) *Ataxia*, yaitu hilangnya kemampuan keseimbangan sehingga akan mengalami kesulitan pada saat berjalan dan berdiri. Gangguan ini terletak pada keseimbangan saraf otak dan sistem koordinasi.
- d) *Tremor*, anak dengan gangguan ini mengalami masalah pada keseimbangan tubuh. Biasanya timbul gejala berupa gerakan kecil yang terus-menerus.
- e) *Rigid*, yaitu kekakuan pada otot sehingga gerakan tidak bisa luwes.

d. *Learning Disability*

Kemampuan intelegensi dibawah rata-rata tetapi bukan termasuk *mental retardation* yang memiliki IQ antara 70 hingga 90. Kesulitan yang dialami pada bidang akademik adalah dalam hal membaca, menulis, berhitung dan mengungkapkan ide (Widianingsih, 2018).

e. Autis

Autis atau autisme merupakan gangguan sistem saraf sehingga menghambat perkembangan bicara pada penderita yang menyebabkan sulitnya berkomunikasi dan sosialisasi dengan normal. Karakteristik autis, yakni sering berbicara yang tidak bermakna, meniru perkataan orang lain, benda mati lebih menarik daripada orang, mudah marah, sulit konsentrasi dan tidur (Widianingsih, 2018).

f. ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD merupakan gangguan pada pusat perhatian yang ditandai dengan pola perilaku tidak bisa diam dan impulsif. Karakteristik dari ADHD, yaitu kesulitan dalam merencanakan sesuatu, tidak mendengarkan apabila diajak berbicara dan tidak suka dipaksakan mengerjakan tugas secara terus-menerus (Thompson, 2014).

#### 4. Pembelajaran ABK

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasarkan (Supriadie, Didi dan Deni Darmawan, 2012) pembelajaran atau instruksional merupakan konsep dari belajar dan mengajar yang harus diaplikasikan dan direncanakan demi mencapai tujuan dari kompetensi dan indikator hasil belajar. Pembelajaran ABK

merupakan aktivitas interaksi antara pendidik dengan siswa ABK dalam bertukar pikiran sehingga dari tidak tahu menjadi tahu. Pembelajaran untuk ABK dibagi berdasarkan karakteristik setiap ABK, yaitu sebagai berikut:

a. Pembelajaran Anak Tunanetra

Kebutuhan belajar anak tunanetra berdasarkan keterbatasan mereka yaitu tentang kurangnya pengalaman dalam bekerja, pengalaman yang konkret dan melakukan hal lainnya. Maka dibutuhkan media belajar yaitu baca tulis huruf *Braille* untuk tunanetra total dan baca tulis huruf biasa yang diperbesar atau menggunakan kaca pembesar untuk *low vision*.

Selain itu diberikan latihan mobilitas agar anak dapat mandiri dan berpergian sendiri secara aman dengan latihan menggunakan tongkat putih atau *hoover cane*. Kemampuan taktil dan daya ingat yang dimiliki anak tunanetra juga butuh dilatih khususnya untuk tunanetra *totally blind* (Widianingsih, 2018).

b. Pembelajaran Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita atau keterbelakangan mental memiliki IQ yang berbeda dengan anak normal. Jadi, pembelajaran yang diberikan pada anak tunagrahita berupa latihan untuk memecahkan masalah, mengklasifikasikan dan mengidentifikasi. Selain itu, diajarkan teknik belajar dan mengingat sesuatu yang sederhana serta cara untuk berkonsentrasi (Ni'matuzahroh & Yuni Nurhamnida, 2016).

c. Pembelajaran Anak Tunadaksa

Tunadaksa adalah mereka yang mengalami kecacatan fisik dan sistem saraf. Pembelajaran yang dibutuhkan anak tunadaksa, yaitu kemampuan mobilitas dan gerak anak berupa hal-hal yang harus dipersiapkan seperti alat



bantu gerak dan bina diri lainnya, belajar cara berkomunikasi anak yang akan digunakan seperti tulisan, bahasa isyarat atau lisan, melakukan perawatan diri seperti pakai baju, makan, mandi. Selain itu, anak juga membutuhkan latihan posisi duduk saat menerima pelajaran, memakai alat bantu, makan dan sebagainya. Oleh sebab itu, anak membutuhkan terapi fisik (Delphie, 2006).

d. *Learning Disability*

Anak dengan kemampuan intelegensi dibawah rata-rata tetapi bukan termasuk mental retardation yang memiliki IQ antara 70 hingga 90. Kesulitan yang dialami pada bidang akademik adalah dalam hal membaca, menulis, berhitung dan mengungkapkan ide. Pembelajaran yang diberikan untuk anak *learning disability*, yaitu berupa latihan keterampilan gerak dan persepsi (visual, audio, kinestetik dan taktil). Beberapa kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan gerak yaitu melempar, menangkap, berjalan di satu garis dan sejenisnya. Sedangkan pembelajaran untuk meningkatkan persepsi dapat berupa menyusun angka dari yang terkecil, menyusun balok, menyebutkan warna, menulis macam-macam bunyi dan sebagainya (Delphie, 2006).

e. Autis

Autisme merupakan gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan pada otak. Berdasarkan Dikdasmen Depdiknas dalam (Rina, 2016) layanan pendidikan dan pengajaran yang diberikan berdasarkan prinsip-prinsip, yakni terstruktur, kontinyu, konsisten, terpola dan terprogram. Terstruktur artinya pemberian materi dimulai dari yang lebih mudah dan mampu dikerjakan oleh anak. Contohnya seperti memahami instruksi yang diberikan yaitu ambil kotak hijau.

Terpola ialah pembelajaran yang diberikan itu teratur, dari bangun tidur sampai tidur kembali dengan menggunakan terapi perilaku. Agar anak mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan yang ada di lingkungan. Terprogram artinya materi yang akan diberikan berdasarkan kemampuan anak dan dilakukan dengan bertahap sesuai dengan target program yang telah dibuat.

Konsisten atau tetap merupakan sikap kita yang tetap ketika memperlakukan anak sesuai dengan karakter dan kemampuan agar anak mampu menguasai dan mempertahankan kemampuan sesuai dengan dorongan yang diberikan dalam tempat dan waktu yang berbeda. Kontinyu atau berkelanjutan, yaitu pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah itu dilaksanakan juga di rumah dan lingkungan luar sekolah lainnya agar anak tidak lupa dengan materi yang telah diajarkan.

f. ADHD

*Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) atau hiperaktif ialah gangguan pada pusat perhatian yang ditandai dengan pola perilaku tidak bisa diam dan impulsif. Pendekatan pembelajaran yang diberikan berupa modifikasi perilaku yaitu memberikan *reward* ketika anak melakukan hal yang baik agar hal tersebut dilakukan kembali atau bisa disebut pemberian umpan balik positif (Delphie, 2006).

Layanan pendidikan khusus yang diberikan dalam hal intervensi adalah Latihan Keterampilan Sosial dan Latihan Memperhatikan. Latihan keterampilan sosial yang diberikan berupa kegiatan pembentukan kelompok pada saat proses pembelajaran. Sedangkan latihan memperhatikan yang diberikan berupa

permainan. Jadi materi yang diberikan dimodifikasi dengan permainan. Seperti permainan engklek pada materi penjumlahan dan pengurangan.

## B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan judul “**Analisis Pola Komunikasi Antara Guru, *Shadow* dan Siswa ABK dalam Proses Pembelajaran di SD Islam Mohammad Hatta**” yakni sebagai berikut:

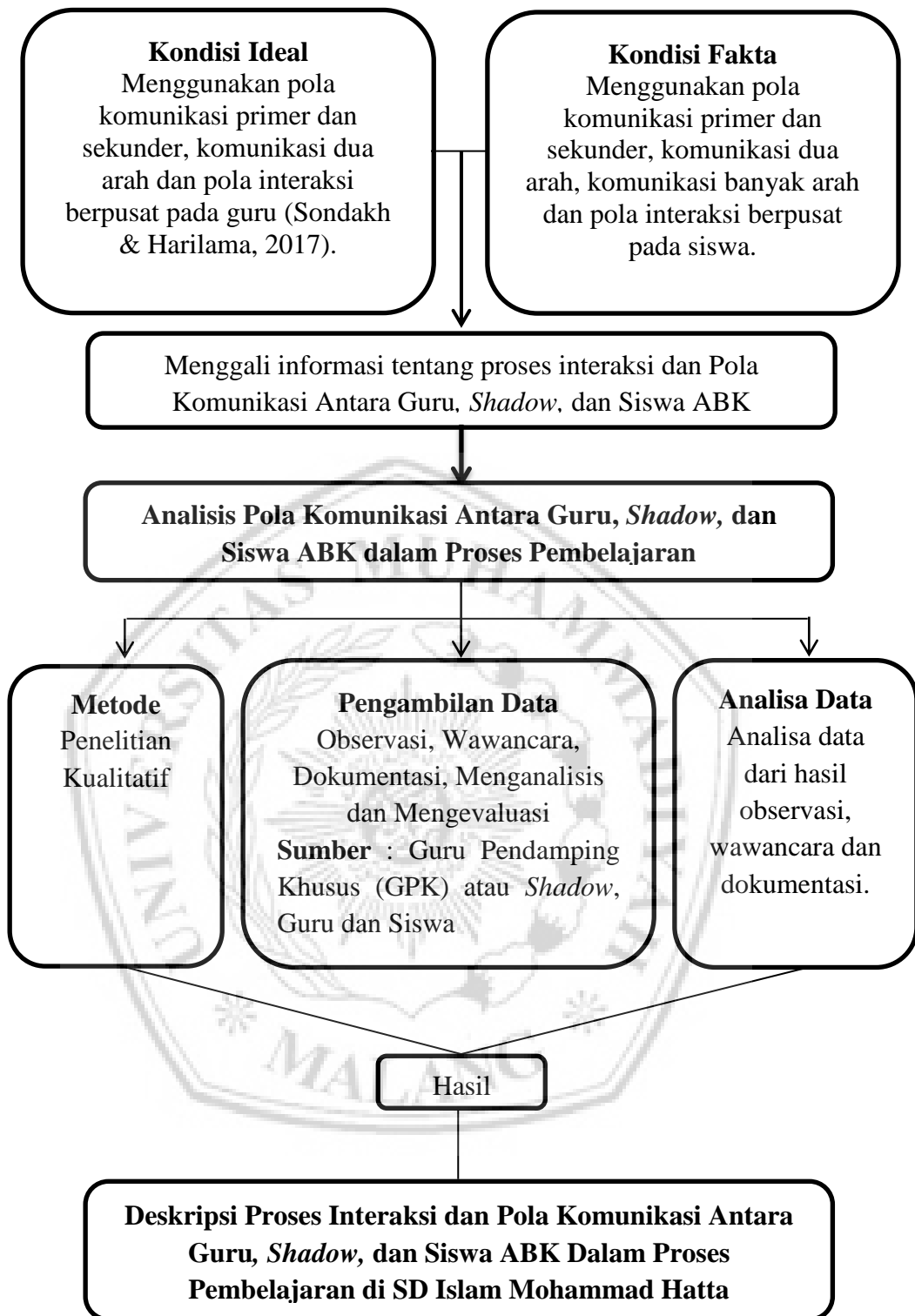
**Tabel 2.1 Kajian Penelitian Relevan**

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Helmi (2016) dalam <b>Identifikasi Problematika Guru Pendamping Khusus (GPK) Dalam Menerapkan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa ABK Di SDN Junrejo 01 Kota Batu.</b>	Membahas mengenai Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan siswa ABK, menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan triangulasi, sumber data primer dan sekunder, instrumen penelitian (lembar observasi, wawancara dan dokumentasi) serta analisis data miles dan huberman.	Penelitian tersebut fokus membahas pada kendala-kendala GPK dalam penerapan pendidikan karakter terhadap siswa ABK. Selain itu terdapat perbedaan dalam pelaksanaan penelitian (waktu dan tempat) dan tidak tidak menggunakan catatan lapangan dalam instrumen penelitian.	Kendala yang dihadapi oleh 2 GPK sesuai hasil penelitian yang telah dilakukan, antara lain: tidak adanya pedoman yang terstruktur dan tertulis untuk pembelajaran siswa ABK, jumlah GPK tidak sebanding dengan jumlah siswa ABK, GPK yang ada bukan berasal dari lulusan PLB, siswa ABK yang sulit dikendalikan pada saat pembelajaran di dalam kelas, tidak semua orang tua memberikan perhatian yang lebih terhadap anak, sehingga guru harus bekerja keras dalam pembelajaran di sekolah.
2.	Irvan (2018) dalam <b>Pola Komunikasi Antar Pribadi Guru dan Murid (Studi Pada Guru dan Murid pada SLB Marsudi Utomo Kesamben Blitar).</b>	Membahas mengenai pola komunikasi antara guru dengan siswa ABK, menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan	Penelitian tersebut berfokus pada pola komunikasi antar pribadi dan penelitian dilakukan di SLB bukan sekolah inklusi. Selain itu terdapat perbedaan dalam	Peneliti juga menemukan adanya hambatan seperti tidak adanya ketertarikan/kepentingan/ <i>Interest</i> oleh siswa, kurangnya media pembelajaran yang

	triangulasi, sumber data primer dan sekunder, instrumen penelitian (lembar observasi, wawancara dan dokumentasi) serta analisis data miles dan huberman.	pelaksanaan penelitian (waktu dan tempat) dan tidak tidak menggunakan catatan lapangan dalam instrumen penelitian.	digunakan, menyebabkan siswa tidak tertarik dengan proses komunikasi di kelas dan pada akhirnya kurang fokus dengan apa yang disampaikan guru.
3. Lutfia (2017) dalam <b>Analisis Proses Pembelajaran ABK di SD Muhammadiyah 4 Batu.</b>	Membahas mengenai Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan siswa ABK, menggunakan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan triangulasi, sumber data primer dan sekunder, instrumen penelitian (lembar observasi, wawancara dan dokumentasi) serta analisis data miles dan huberman.	Penelitian tersebut fokus membahas kendala pembelajaran ABK. Selain itu terdapat perbedaan dalam pelaksanaan penelitian (waktu dan tempat) dan tidak tidak menggunakan catatan lapangan dalam instrumen penelitian.	Kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran ABK terdapat pada 3 tahap proses pembelajaran, yaitu pada perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, yaitu pada perencanaan diadakan pelatihan mengenai ABK dan PPI serta rencana perekrutan untuk GPK.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan konsep atau rancangan dari suatu penelitian yang dilakukan peneliti sebagai landasan yang kuat terhadap topik yang dibahas sesuai identifikasi masalahnya.



Gambar 2.3 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir ialah sebuah landasan peneliti dari topik yang akan identifikasi. Gagasan utama yang menjadi alasan peneliti dalam melakukan penelitian ini ialah pentingnya pola komunikasi antara guru, *shadow*, dan siswa dalam pembelajaran ABK karena akan ada koordinasi antara guru kelas dengan GPK dalam pembuatan rancangan pembelajaran.

Hal yang akan dilakukan peneliti untuk mencari tahu pola komunikasi yang terjadi antara guru, *shadow*, dan siswa adalah melakukan observasi awal, selanjutnya melakukan wawancara dengan salah satu Guru Pendamping Khusus atau *Shadow* terkait sistem pembelajaran dan kerjasama antara guru kelas dengan *shadow* dan mencari data tentang intensitas koordinasi guru kelas dengan *shadow*. Tindakan yang dilakukan untuk mencari data konkret selain observasi dan wawancara ialah dokumentasi pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Data-data yang telah didapatkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi akan diidentifikasi, lalu dideskripsikan menjadi hasil penelitian yang berjudul “Analisis Pola Komunikasi Antara Guru, *Shadow*, dan Siswa ABK dalam Proses Pembelajaran di SD Islam Mohammad Hatta”.